

Artikel Original Penelitian

Analisis Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 11 Medan

Wendi Hati Tafonao¹, Ridho Gilang Amalsyah²

¹ Universitas Islam Sumatera Utara, ² SMA Negeri 11 Medan

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 03 Agustus 2026
Revisi Akhir: 11 September 2026
Diterbitkan Online: 19 September 2026

KATA KUNCI

Metode ceramah, metode diskusi, pembelajaran sejarah, pembelajaran aktif, penelitian kualitatif.

KORESPONDENSI

Phone:

E-mail: saragihridho45@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode ceramah dan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 11 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap satu guru sejarah dan dua belas siswa kelas XI yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran, karakteristik materi, media pembelajaran, dan kondisi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran memadukan metode ceramah untuk membangun pemahaman dasar dan metode diskusi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta partisipasi peserta didik. Persepsi peserta didik terhadap kedua metode bervariasi sesuai karakteristik belajar masing-masing. Keberhasilan pembelajaran didukung oleh kesiapan guru, penggunaan media yang beragam, serta fasilitas sekolah, sedangkan hambatan meliputi penurunan konsentrasi saat ceramah, keterbatasan waktu diskusi, dan belum meratanya partisipasi peserta didik. Penerapan kedua metode secara terpadu menjadikan pembelajaran sejarah lebih efektif, interaktif, dan bermakna.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia karena berkontribusi dalam membentuk karakter, kesadaran historis, dan identitas kebangsaan peserta didik. Pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai perjuangan, kebangsaan, dan cinta tanah air (Rakhman & Handayani, 2025). Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik diharapkan mampu memahami perjalanan bangsa Indonesia, menghargai jasa para pahlawan, serta menumbuhkan sikap nasionalisme dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi (Hapsari, 2023). Selain itu, pembelajaran sejarah juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pengembangan karakter religius, gotong royong, dan kebinekaan global (Kemendikbudristek, 2022).

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah rendahnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah. Kondisi tersebut antara lain dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga proses belajar cenderung berlangsung satu arah. Pembelajaran yang didominasi metode ceramah membuat peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif, sehingga kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, maupun mengembangkan kemampuan berpikir kritis menjadi terbatas (Malafu, 2025). Hasil penelitian Sari dan Rahman menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA merasa pembelajaran sejarah kurang menarik karena lebih berorientasi pada hafalan dibandingkan pemahaman yang mendalam (Sari & Rahman, 2023). Akibatnya, pembelajaran lebih banyak menekankan aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum berkembang secara optimal (Hidayat & Mustofa, 2022).

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang masih banyak digunakan dalam pembelajaran sejarah. Melalui metode ini, guru menyampaikan materi secara sistematis sehingga peserta didik memperoleh gambaran awal mengenai pokok bahasan yang dipelajari (Djamarah, 2021). Keunggulan metode ceramah terletak pada kemampuannya menyampaikan materi dalam waktu yang relatif singkat serta membantu guru mengendalikan jalannya pembelajaran. Namun, apabila digunakan secara dominan, metode ini dapat mengurangi keterlibatan peserta didik sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis menjadi lebih terbatas (L. Hidayati, 2023).

Di sisi lain, metode diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik dapat bertukar pendapat, menganalisis suatu peristiwa, serta menyusun kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan bersama. Proses tersebut tidak hanya membantu peserta didik memahami materi sejarah dari berbagai sudut pandang, tetapi juga melatih kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berpikir kritis (Wahyuni et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi mampu meningkatkan partisipasi peserta didik, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta menciptakan interaksi belajar yang lebih aktif (Suryani, 2023). Firmansyah juga menjelaskan bahwa interaksi dalam diskusi kelompok dapat memperkuat retensi memori historis sekaligus meningkatkan kemampuan analisis peserta didik. Meskipun demikian, metode ceramah tetap memiliki peran penting, terutama dalam penyampaian konsep-konsep dasar yang memerlukan penjelasan secara runtut dan sistematis (Firmansyah, 2022). Dengan demikian, kedua metode tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat saling melengkapi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Kajian mengenai metode pembelajaran sejarah telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan metode ceramah dan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada satu metode pembelajaran atau dilakukan pada mata pelajaran lain, seperti Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia (Chasanah, 2024). Padahal, pembelajaran sejarah memiliki karakteristik yang berbeda karena tidak hanya menekankan penguasaan fakta, tetapi juga pemahaman terhadap hubungan sebab akibat, interpretasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana metode ceramah dan metode diskusi diterapkan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 11 Medan. Penelitian ini mengkaji proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kedua metode, persepsi peserta didik terhadap pembelajaran yang berlangsung, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapannya. Fokus penelitian bukan untuk membandingkan kedua metode atau memastikan bahwa keduanya selalu digunakan secara bersamaan, melainkan untuk mendeskripsikan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian empiris mengenai penerapan metode pembelajaran sejarah, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru sejarah dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan bermakna (N. Hidayati, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran sejarah yang dilakukan guru sebelum menerapkan metode ceramah dan metode diskusi di kelas XI SMA Negeri 11 Medan; (2) mendeskripsikan pelaksanaan metode ceramah dan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 11 Medan; (3) mendeskripsikan persepsi peserta didik terhadap penerapan metode ceramah dan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah; dan (4) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat penerapan metode ceramah dan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 11 Medan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan proses pembelajaran sejarah melalui metode ceramah dan metode diskusi di kelas XI SMA Negeri 11 Medan. Fokus penelitian meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, persepsi siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan kedua metode tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif informan dalam konteks alamiah (Moleong, 2019). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 11 Medan, Sumatera Utara, selama Januari hingga Februari 2026. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan

Kurikulum Merdeka serta memiliki pengalaman dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran sejarah. Subjek penelitian terdiri atas satu guru sejarah dan 12 siswa kelas XI yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat ketertarikan terhadap mata pelajaran sejarah, keaktifan dalam pembelajaran, serta pengalaman mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi (Sugiyono, 2020).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas dengan mengamati pola interaksi guru dan siswa, partisipasi siswa, serta pelaksanaan pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, sedangkan dokumentasi meliputi modul ajar, silabus, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan (Creswell & Poth, 2018). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga setiap temuan dapat diverifikasi berdasarkan data yang diperoleh. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Sejarah

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 11 Medan menyusun perencanaan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, karakteristik materi, media pembelajaran, serta kondisi peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran tidak dilakukan secara tetap, tetapi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi. Materi yang bersifat faktual dan kronologis lebih banyak diawali dengan metode ceramah untuk membangun pemahaman dasar peserta didik, sedangkan materi yang memerlukan analisis, interpretasi, dan pertukaran gagasan lebih diarahkan pada kegiatan diskusi.

Guru menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, penentuan metode selalu didasarkan pada capaian pembelajaran dan karakteristik materi. Selain itu, guru memanfaatkan media seperti *PowerPoint*, video pembelajaran, gambar tokoh atau peristiwa sejarah, serta buku paket untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan menarik (Wawancara dengan Guru Sejarah). Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa modul ajar telah memuat berbagai model pembelajaran, seperti *Discovery Learning*, *Project-Based Learning*, dan *Inquiry-Based Learning*, yang dipadukan dengan pendekatan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan administrasi, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas guru dalam memilih metode memperlihatkan bahwa pembelajaran dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik materi, kondisi kelas, serta kesiapan peserta didik. Perencanaan yang baik memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih terarah sekaligus mempermudah peserta didik membangun pemahaman awal sebelum memasuki tahap analisis yang lebih mendalam.

Temuan ini sejalan dengan teori belajar kognitif *Jean Piaget* dan *Robert M. Gagné* yang menekankan pentingnya penyusunan pengalaman belajar secara sistematis agar peserta didik dapat membangun struktur pengetahuan secara bertahap (Khalil & Elkhider, 2016). Dalam pembelajaran sejarah, penyampaian materi secara runtut melalui metode ceramah menjadi landasan bagi peserta didik untuk memahami hubungan kronologis dan sebab-akibat suatu peristiwa sebelum mengembangkannya melalui kegiatan diskusi. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Saifuddin yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh kesesuaian antara karakteristik materi dengan strategi pembelajaran yang digunakan (Saifuddin et al., 2024). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mempertimbangkan karakteristik materi, tetapi juga memperhatikan kondisi kelas, kesiapan peserta didik, serta ketersediaan media pembelajaran dalam menyusun perencanaan.

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 11 Medan menunjukkan bahwa metode ceramah dan metode diskusi diterapkan secara berurutan dalam satu rangkaian pembelajaran. Guru mengawali kegiatan dengan apersepsi yang mengaitkan materi dengan pengalaman atau peristiwa yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Selanjutnya, konsep-konsep dasar disampaikan melalui metode ceramah menggunakan media seperti *PowerPoint*, gambar, peta, dan video pembelajaran. Selama penyampaian materi, guru tidak hanya menjelaskan secara satu arah, tetapi juga mengajukan pertanyaan pemantik, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi, serta memberikan penekanan pada bagian-bagian materi yang dianggap penting. Menurut guru, pendekatan tersebut lebih efektif digunakan untuk materi yang bersifat kronologis dan membutuhkan penjelasan secara sistematis (Wawancara dengan Guru Sejarah).

Setelah peserta didik memperoleh pemahaman awal, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil dan memberikan topik atau studi kasus yang berkaitan dengan materi sejarah. Setiap kelompok diminta menganalisis sumber yang tersedia, mendiskusikan hasilnya, kemudian mempresentasikan temuan di depan kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik terlibat aktif dalam bertukar pendapat, membagi tugas, dan menyusun hasil diskusi. Meskipun demikian, beberapa peserta didik masih memerlukan arahan dari guru atau dukungan teman sekelompok agar lebih berani menyampaikan pendapat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode ceramah dan metode diskusi memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Ceramah berperan membangun pemahaman konseptual melalui penyampaian materi secara sistematis, sedangkan diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman melalui interaksi, argumentasi, dan kerja sama. Pola pembelajaran ini menunjukkan bahwa guru tidak berorientasi pada penggunaan satu metode tertentu, tetapi menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tujuan dan karakteristik materi yang dipelajari.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial *Lev Vygotsky* yang menyatakan bahwa pengetahuan berkembang melalui interaksi sosial antara peserta didik, guru, dan lingkungan belajar (Kay & Kibble, 2016). Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan pada tahap awal pembelajaran, kemudian mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui kegiatan diskusi. Kondisi tersebut mencerminkan penerapan *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu proses belajar yang berlangsung lebih optimal melalui bimbingan guru dan kolaborasi dengan teman sebaya.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Hapsari dan Lestari yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh kesesuaian antara metode yang digunakan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi (Hapsari & Lestari, 2021). Selain itu, temuan Fitriani menunjukkan bahwa metode diskusi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Fitriani et al., 2023). Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa metode ceramah tetap memiliki peran penting sebagai landasan konseptual sebelum peserta didik melakukan analisis melalui diskusi. Dengan demikian, penerapan kedua metode secara terpadu memberikan pengalaman belajar yang lebih sistematis, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran sejarah.

Persepsi Siswa terhadap Penerapan Metode Ceramah dan Metode Diskusi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memiliki persepsi yang beragam terhadap penerapan metode ceramah dan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik belajar masing-masing peserta didik. Sebagian peserta didik merasa metode ceramah membantu memahami konsep dasar, urutan kronologis, dan hubungan sebab-akibat karena materi disampaikan secara runtut oleh guru. Sebaliknya, peserta didik yang lebih aktif cenderung menilai metode diskusi lebih menarik karena memberikan kesempatan untuk bertukar pendapat, menyampaikan argumentasi, dan memahami materi dari berbagai sudut pandang.

Salah seorang peserta didik mengungkapkan bahwa kegiatan diskusi membuat materi sejarah lebih mudah dipahami karena setiap anggota kelompok dapat saling bertukar gagasan dan melengkapi pemahaman satu sama lain (Wawancara dengan salah satu siswa). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa selama diskusi berlangsung, interaksi antarpeserta didik meningkat melalui kegiatan bertanya, memberikan tanggapan, dan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Sementara itu, pada kegiatan ceramah, peserta didik lebih banyak berperan sebagai pendengar dan pencatat, meskipun guru tetap memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kedua metode memberikan pengalaman belajar yang berbeda. Metode ceramah berfungsi membangun pemahaman awal melalui penyampaian informasi yang sistematis, sedangkan metode diskusi mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman melalui proses berpikir kritis, kerja sama, dan pertukaran ide. Perbedaan persepsi tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas suatu metode tidak bersifat mutlak, tetapi dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan jenis materi yang dipelajari.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran humanistik *Carl Rogers* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Menurut Rogers, pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berinteraksi, dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajarnya (Salsabila et al., 2026). Dalam penelitian ini, metode diskusi memberikan ruang yang lebih besar bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, sedangkan metode ceramah tetap berperan dalam memberikan dasar pemahaman sebelum peserta didik melakukan analisis yang lebih mendalam.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Kholifatun yang menunjukkan bahwa metode diskusi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Namun, penelitian ini menemukan bahwa metode ceramah tetap memperoleh respons positif, terutama dalam membantu peserta didik memahami materi yang bersifat faktual dan kronologis (Kholifatun et al., 2023). Oleh karena itu, kedua metode tidak dapat diposisikan sebagai pendekatan yang saling menggantikan, tetapi sebagai strategi yang saling melengkapi untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Ceramah dan Metode Diskusi

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode ceramah dan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan media pembelajaran, fasilitas sekolah, karakteristik peserta didik, serta pengelolaan kelas. Pada metode ceramah, kesiapan guru dalam menyusun materi dan memanfaatkan media seperti *PowerPoint*, video, gambar, peta sejarah, serta buku paket membantu peserta didik memahami materi secara lebih sistematis. Sementara itu, pada metode diskusi, kerja sama antarpeserta didik, pembagian kelompok yang terarah, serta pendampingan guru selama proses diskusi menjadi faktor yang mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif.

Guru menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan materi, media pembelajaran, dan kondisi kelas yang kondusif. Namun, guru juga mengakui bahwa metode ceramah sering menghadapi kendala ketika penyampaian materi berlangsung terlalu lama sehingga konsentrasi peserta didik mulai menurun. Pada metode diskusi, hambatan yang paling sering muncul adalah pengelolaan waktu serta belum meratanya partisipasi anggota kelompok karena masih terdapat peserta didik yang pasif (Wawancara dengan Guru Sejarah).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Penggunaan media yang bervariasi mampu meningkatkan perhatian peserta didik selama ceramah, sedangkan pada kegiatan diskusi guru berperan penting dalam mengarahkan jalannya diskusi agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Sebaliknya, apabila pengelolaan kelas kurang optimal, baik metode ceramah maupun diskusi dapat mengalami hambatan yang berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahman dan Yulianti yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas metode ceramah dalam membantu peserta didik memahami materi sejarah (Rahman & Yulianti, 2022). Temuan ini juga mendukung penelitian Pratama dan Hidayat yang menunjukkan bahwa kerja sama kelompok dan partisipasi aktif peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode diskusi (Pratama et al., 2022). Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan waktu dan pemerataan partisipasi masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan diskusi, sehingga guru perlu menerapkan strategi yang mampu melibatkan seluruh peserta didik secara lebih merata.

Secara keseluruhan, metode ceramah dan metode diskusi memiliki kelebihan dan keterbatasan yang saling melengkapi. Metode ceramah efektif untuk membangun pemahaman awal melalui penyampaian materi secara sistematis, sedangkan metode diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sejarah lebih ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih dan memadukan kedua metode sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kondisi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 11 Medan dilaksanakan melalui perencanaan yang disusun dengan mempertimbangkan Capaian Pembelajaran, karakteristik materi, media pembelajaran, dan kondisi peserta didik. Guru tidak menetapkan satu metode pembelajaran secara tetap, melainkan memilih metode ceramah atau diskusi sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi yang diajarkan. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa metode ceramah dan metode diskusi saling melengkapi dalam mendukung proses belajar sejarah. Metode ceramah berperan dalam memberikan pemahaman awal terhadap konsep dan kronologi peristiwa sejarah secara sistematis, sedangkan metode diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi dengan teman sebaya. Kombinasi kedua metode tersebut menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam. Persepsi peserta didik terhadap kedua metode juga beragam. Sebagian peserta didik merasa lebih mudah memahami materi melalui penjelasan langsung dari guru, sementara peserta didik lainnya lebih menyukai diskusi karena memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan memperoleh berbagai sudut pandang. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas metode pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Keberhasilan penerapan metode ceramah dan metode diskusi didukung oleh kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran, penggunaan media yang bervariasi, serta tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, seperti menurunnya konsentrasi peserta didik ketika ceramah berlangsung terlalu lama, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan diskusi, serta belum meratanya partisipasi peserta didik dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, guru perlu memadukan kedua metode secara proporsional dengan menyesuaikan karakteristik materi, kondisi kelas, dan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran sejarah berlangsung lebih efektif, interaktif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Chasanah, U. (2024). *Analisis capaian pembelajaran kurikulum merdeka dalam mengembangkan materi pembelajaran PAI berbasis nilai multikultural*. Yudharta Repository. <https://repository.yudharta.ac.id/5889/>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4 ed.). Sage Publications.
- Djamarah, S. B. (2021). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Firmansyah, A. (2022). Efektivitas metode diskusi terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah Nusantara*, 4(2), 45–58. <https://doi.org/10.31004/jpsn.v4i2.248>
- Fitriani, S., Nurhayati, D., & Amin, R. (2023). Comparative effectiveness of lecture and discussion methods in history learning at senior high schools. *International Journal of Education Research and Development*, 5(2), 112–125.
- Hapsari, D., & Lestari, A. (2021). Interactive learning models in history education. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 45–62. <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/1345>
- Hidayat, T., & Mustofa, R. (2022). Problematika minat belajar sejarah di SMA dan solusi pedagogisnya. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(3), 210–219. <https://doi.org/10.17977/jph.v10i3.2890>
- Hidayati, L. (2023). Analisis efektivitas metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, 5(2), 77–89. <https://doi.org/10.32529/jips.v5i2.1098>
- Hidayati, N. (2022). Persepsi guru terhadap penggunaan media pembelajaran berbasis digital di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 34–45.
- Kay, D., & Kibble, J. (2016). Learning Theories 101: Application to Everyday Teaching and Scholarship. *Advances in Physiology Education*, 40(1), 17–25. <https://doi.org/10.1152/advan.00132.2015>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka: Penguatan profil pelajar Pancasila pada jenjang pendidikan menengah*. Kemendikbudristek. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Khalil, M. K., & Elkhider, I. A. (2016). Applying Learning Theories and Instructional Design Models for Effective Instruction. *Advances in Physiology Education*, 40(2), 147–156. <https://doi.org/10.1152/advan.00138.2015>
- Kholifatun, K., Kuswono, K., & Setiawati, E. (2023). Pengaruh metode diskusi kelompok buzz terhadap aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Metro. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sejarah*, 8(3), 210–222.
- Malafu, C. A. (2025). *Peningkatan hasil belajar sejarah siswa dengan menggunakan model pembelajaran Take and Give di SMA Negeri Kapan*. Undana Repository. http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=32456
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Pratama, R., Putri, N., & Hidayat, T. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah dalam membangun kesadaran sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56.
- Rahman, A., & Yulianti, D. (2022). Peran metode ceramah dalam penguasaan konsep sejarah di SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(4), 580–590.
- Rakhman, A. S., & Handayani, Y. (2025). Penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok pada mata pelajaran

- sejarah di SMA Budhi Warman 1 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(1), 45–60. <https://jurnal.usbr.ac.id/KALA/article/view/554>
- Saifuddin, T., Yousuf, U., Jabeen, S., & Matloob, F. (2024). A comparative study of student-centered interactive teaching strategies and traditional approaches in history education. *Policy Research Journal*. <https://www.researchgate.net/publication/389988855>
- Salsabila, D., Farida, N., & Sari, R. (2026). Implementasi Teori Humanistik Carl Rogers dalam Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik (Student-Centered Learning). *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 8(2). <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v8i2.5479>
- Sari, P., & Rahman, A. (2023). Analisis rendahnya minat belajar sejarah siswa SMA di era digital dan implikasinya terhadap strategi pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Humaniora*, 5(1), 15–28. <https://doi.org/10.33369/jpsh.v5i1.2893>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suryani, R. (2023). Perbandingan hasil belajar sejarah antara metode ceramah dan diskusi di SMA Negeri 2 Surakarta. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 34–46. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9b6xr>
- Wahyuni, F., Nuraini, T., & Hasan, D. (2024). Implementasi pembelajaran sejarah berbasis diskusi aktif pada kurikulum merdeka di SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 11(2), 22–36. <https://doi.org/10.21009/jpsi.112.22>